MAJALAH LONTAR
Universitas PGRI Semarang
DOI: [DOI]

ISSN: 2654-458X
Vol. 38, No 1 April 2026
Hal: 11 - 19

Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Menggunakan *Peer Touring* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Shooting Bola Basket

Nanda Amalia[1], Agus Wiyanto[2], Utvi Hinda Zhannisa[3], Hendri Puryantono[4]

[1] PPG, Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang, JL. Sidodadi Timur No. 24 Semarang, Kode Pos 50232
[2] PPG, Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang, JL. Sidodadi Timur No. 24 Semarang, Kode Pos 50232
[3] PPG, Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang, JL. Sidodadi Timur No. 24 Semarang, Kode Pos 50232
[4] SMK N 2 Semarang, Jl. Dr. Cipto No. 121A, Karangturi, Semarang Timur, Karangturi, Semarang Tim., Kota Semarang, Jawa Tengah 50124, Indonesia
Email: [1]nandaamalia2706@gmail.com
Email: [2] AgusWiyanto7@gmail.com
Email: [3] utvihindazhannisa@upgris.ac.id
Email : [4] hendripuryantono@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil keterampilan siswa dalam pembelajaran shooting bola basket melalui penerapan model pembelajaran jigsaw menggunakan peer touring. Metodologi penelitian yang digunakan adalah teknik penelitian tindakan kelas (PTK). Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 36 siswa kelas X SMK N 2 Semarang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penerapan model pembelajaran jigsaw menggunakan *peer touring* berhasil meningkatkan hasil keterampilan siswa dalam pembelajaran shooting bola basket pada pembelajaran pendidikan jasmani. Proporsi awal siswa yang berhasil melakukan keterampilan shooting bola basket sebelum mendapat intervensi model pembelajaran jigsaw menggunakan *peer touring* adalah 47%. Setelah penerapan intervensi model pembelajaran jigsaw menggunakan *peer touring*, proporsi akhir siswa yang berhasil melakukan gerakan meningkat menjadi 92%. Penggunaan strategi model pembelajaran jigsaw menggunakan *peer touring* dalam pengajaran pendidikan jasmani terbukti meningkatkan hasil belajar shooting bola basket.

Kata kunci: Peer Touring, Bola Basket , Shooting Bola Basket

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve the results of students ' skills in learning basketball shooting through the application of jigsaw learning model using peer touring. The research methodology used is class action research techniques (PTK). Participants in this study consisted of 36 students of Class X SMK N 2 Semarang. The findings of this study indicate that the strategy of applying the jigsaw learning model using peer touring successfully improves the results of students ' skills in learning basketball shooting in physical education learning. The initial proportion of students who successfully performed basketball shooting skills before getting a jigsaw learning model intervention using peer touring was 47%. After the application of the jigsaw learning model intervention using peer touring, the final proportion of students who successfully performed the movement increased to 92%. The use of jigsaw learning model strategy using peer touring in physical education teaching is proven to improve learning outcomes basketball shooting.

***Keywords**: Peer Touring, Basketball, Basketball Shooting*

1. PENDAHULUAN

Seorang guru profesional dituntut untuk memiliki beragam kompetensi dalam mendidik peserta didik. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyatakan bahwa guru merupakan agen perubahan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, guru perlu menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Menjadi pendidik berarti memikul tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan kodratnya secara optimal, selaras dengan kodrat alam dan kodrat zaman, dalam suasana belajar yang aman dan nyaman. Seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang akomodatif dan kondusif, serta mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan aktivitas fisik secara terencana dan terstruktur, lengkap dengan asesmen pelaksanaan, untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Dengan kata lain, pendidikan jasmani mendorong peserta didik untuk melakukan gerak tubuh sebagai sarana dalam membentuk perubahan

positif pada perilaku, kondisi fisik, mental, dan emosional mereka. Sejalan dengan pendapat. Mustafa (2022) mengatakan "Pendidikan jasmani dapat diartikan menjadi suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari aspek fisik, intelektual, keterampilan gerak, dan sikap yang dilakukan melalui kegiatan jasmani atau gerak tubuh, agar menjadi manusia yang sehat, cerdas, terampil dalam bergerak, dan berbudi pekerti luhur, sehingga dapat erpengaruh baik mengenai kualitas hidupnya di masa mendatang".Tujuannya adalah agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang sehat, cerdas, terampil dalam bergerak, dan memiliki budi pekerti, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan. Dengan demikian, pendidikan jasmani menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena melalui aktivitas fisik, peserta didik dapat mengasah beragam keterampilan dan memperluas pengetahuan mereka.

Permainan bola basket merupakan olahraga tim yang menekankan kerja sama dan strategi, dengan gerak dasar seperti *dribble*, *passing*, *pivot*, dan *shooting* sebagai keterampilan utama yang harus dikuasai untuk menunjang keberhasilan permainan (Adii, Putra and Wandik, 2023). Gerak dasar *dribble* dan *shooting* dalam permainan bola basket merupakan keterampilan fundamental yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk menunjang performa permainan secara keseluruhan. *Dribble* berfungsi sebagai teknik menggiring bola yang memungkinkan pemain bergerak dan mencari posisi strategis, sementara shooting (*lay up*) adalah teknik inti untuk mencetak poin dalam permainan. Menurut Hidayatullah (2018) dribble merupakan keterampilan dasar dalam bola basket yang berguna untuk membawa bola dan menghindari lawan, sedangkan menurut (Prastowo and Syam, 2014), Shooting adalah keterampilan utama dalam bola basket yang menentukan keberhasilan tim dalam meraih skor. Dalam permainan bola basket, terdapat beberapa macam teknik shooting yang digunakan untuk mencetak poin, di antaranya adalah jump shoot, lay up shoot, dan hook shoot, yang masing-masing memiliki karakteristik serta situasi penggunaan yang berbeda sesuai dengan posisi dan kondisi pemain di lapangan. Shooting lay up adalah salah satu teknik dasar dalam bola basket yang dilakukan dengan gerakan melangkah dan melompat mendekati ring untuk memasukkan bola ke dalam keranjang. lay up shoot adalah bentuk tembakan yang paling efektif ketika pemain berada dekat dengan ring karena dilakukan dengan satu tangan dan gerakan yang cepat. Sementara itu, *lay up* menggabungkan unsur kecepatan, kelincahan, dan koordinasi tubuh, sehingga penting untuk dilatih secara berulang agar menjadi kebiasaan gerak yang tepat dalam situasi permainan. Oleh karena itu, penguasaan kedua gerak dasar ini sangat penting dalam pengembangan kemampuan bermain bola basket secara menyeluruh. Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru dapat merancang pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kemampuan dribble dan lay up shoot siswa, baik melalui pendekatan teknik maupun permainan kecil yang menarik, sehingga dapat meningkatkan keterampilan motorik dan minat belajar siswa terhadap olahraga bola basket.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu memahami berbagai karakteristik yang beragam dari peserta didik. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Sirait (2021) terdapat tiga jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi dalam aspek kognitif, sikap, dan perilaku. Selain itu, guru juga memiliki beragam tanggung jawab sebagai pendidik yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Tugas-tugas tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat kemampuan utama, yaitu menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan serta mengelola proses pembelajaran, melakukan evaluasi terhadap kemajuan belajar peserta didik, serta menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan.

Berdasarkan keterangan diatas penyusunan strategi pembelajaran penting dikuasai oleh para tenaga pendidik. Dalam pembelajaran saat ini salah satu intervensinya adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik oleh karena itu hasil belajar peserta didik sangat berpengaruh dengan pemilihan model pembelajaran. Pilihan model pembelajaran sangat banyak, guru bisa memilih salah satunya sesuai karateristik gaya belajar siswa. Model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar yang berorientasi pada peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Model ini menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan individu setiap peserta didik serta mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Dalam observasi yang telah dilakukan di SMK N 2 Semarang pembelajaran bola basket dilaksanakan selama 3 jam yang terbagi menjadi 2 garis besar yaitu pembelajaran teori dan pembelajaran praktek. Dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK, peneliti menemukan peserta didik memiliki beragam minat dalam melakukan pembelajaran. Beberapa siswa ada yang menyukai pembelajaran yang dilakukan di lapangan (praktek) dan ada juga beberapa siswa yang menyukai pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran, baik secara teori maupun praktik, peserta didik menunjukkan tingkat minat dan antusiasme yang bervariasi. Rendahnya minat terhadap salah satu bentuk pembelajaran dapat berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar. Misalnya, dalam materi bola basket, beberapa peserta didik terlihat kurang percaya diri saat melakukan gerakan, kurang fokus saat guru menjelaskan, dan kurang sungguh-sungguh saat praktik. Sebagian besar dari mereka belum mampu mempraktikkan teknik dribble dan lay up dengan benar, bahkan ada yang belum mengenal materi tersebut. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk menerapkan model pembelajaran yang mampu memberikan kepuasan belajar bagi setiap peserta didik guna mencapai hasil yang maksimal. Salah satu pendekatan yang dianggap mampu mengakomodasi minat dan kebutuhan individual peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Menurut Suryono (2021) mengatakan "Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal." Jigsaw merupakan model pembelajaran yang mengutamakan pengembangan berpikir kreatif dan belajar bekerja sama dengan teman. Pembelajaran ini adalah pembelajaran kooperatif, dimana pembelajaran berlangsung melalui kelompok kecil siswa yang bekerja sama untuk memaksimalkan kondisi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar yang maksimal, baik secara individu maupun kelompok. Dari uraian diatas peneliti merasa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat menjadi sebuah solusi dalam meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang akan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang meningkat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menentukan judul "Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Menggunakan Peer Touring Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Shooting Dalam Bola Basket Fase E Di SMK N 2 Semarang Tahun Ajaran 2024/2025"

METODE PELAKSANAAN

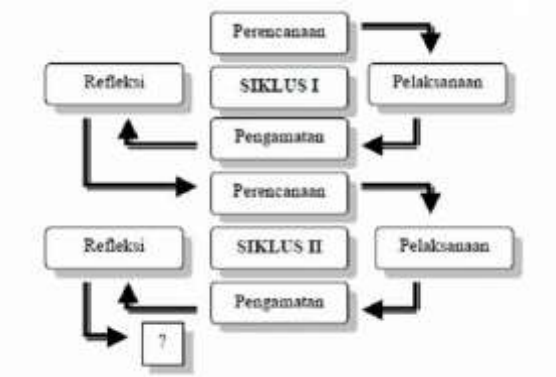
A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), suatu proses refleksi diri yang melibatkan pengambilan tindakan nyata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru (Syah, 2024). Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK N 2 Semarang. Kelas tersebut terdiri dari total 36 siswa, terdiri dari 4 laki-laki dan 32 perempuan. Penelitian ini menggunakan dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, yang dilaksanakan di X SMK N 2 Semarang. Proses pelaksanaannya terdiri dari empat tahap yaitu: persiapan, tindakan, observasi, dan refleksi. Menurut Salahudin dalam (2021), PTK merupakan pendekatan metodologis yang digunakan guru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran pendidikan jasmani.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas dua siklus. Terapi identik diberikan pada siklus I dan siklus II. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang cukup besar pada siklus II. Pendekatan pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan penerapan penilaian praktis untuk mengukur hasil belajar siswa.

Adapun mengenai tahapan penelitian terdapat dalam grafik tahapan sebagai berikut:

Gambar 1. Alur Tahapan-tahapan Penelitian Tindakan Kelas



Data hasil penelitian baik observasi maupun hasil pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif, yakni dengan menggunakan statistika deskriktif yaitu skor rata-rata, presentase, nilai minimum dan nilai maksimun, yang dicapai setiap siklus. Dalam penelitian ini analisa dilakukan dengan mengelompokan data yang diperoleh melalui observasi kemudian dipresentasi setelah itu untuk ketuntasan belajar dihitung dengan menggunakan statistic sederhana. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum Jumlah\ Siswa\ Tuntas}{\sum Siswa} \times 100$$

Hasil keberhasilan peserta didik diperoleh melalui skor rata-rata hasil belajar peserta didik setelah diberi tindakan berupa model pembelajaran peer touring pada pra siklus, siklu 1, siklus 2, yaitu apabila peserta didik mampu melampaui KKTP dengan ketuntasan hasil belajar dalam satu kelas mencapai 75%.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan yang berbasis kelas (*Classroom Action Research*) yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk meningkatkan hasil keterampilan siswa dalam pembelajaran shooting bola basket melalui model pembelajaran jigsaw menggunakan *peer touring* pada siswa kelas X SMK N 2 Semarang. Burhanuddin, (2023) mengemukakan "Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*)". Bukan objektivitas yang dituju, melainkan subjektivitas sistematik yang mengarah kepada paradigma baru untuk mengkontruksikan wacana dan analisis alternative.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai suatu bentuk yang bersifat reflektif, partisipatif, dan kolaboratif, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, isi, kompotisi, dan situasi.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Semarang, yang berjumlah 36 siswa. Seluruh siswa dalam kelas tersebut dilibatkan secara aktif dalam proses penelitian, baik pada tahap awal (pra-siklus) maupun pada pelaksanaan siklus I dan siklus II. Kelas ini dipilih sebagai subjek penelitian karena berdasarkan pengamatan awal dan hasil tes diagnostik, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai teknik dasar shooting (lay up) dalam permainan bola basket. Selain itu, kelas ini juga memiliki karakteristik yang beragam dalam hal kemampuan akademik dan keterampilan motorik, sehingga dianggap representatif untuk melihat efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan metode peer tutoring dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai peningkatan hasil belajar melalui strategi pembelajaran yang inovatif dan partisipatif.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan tes awal untuk menilai kemampuan siswa dalam belajar materi shooting (*lay up*) bola basket. Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMK N 2 Semarang belum mencapai tingkat keberhasilan yang memadai dalam materi. Berdasarkan analisis data awal ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran jigsaw menggunakan *peer touring* dalam proses pembelajaran. Tindakan perbaikan ini akan dilakukan dalam dua siklus dengan empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuannya adalah meningkatkan hasil pembelajaran shooting bola basketbagi siswa.

Pada tahap pertama, langkah-langkah diambil dengan merencanakan secara cermat, termasuk menganalisis kurikulum, merancang rencana pembelajaran, menyiapkan materi, dan menyusun lembar observasi. Selama proses pembelajaran, kegiatan diatur mulai dari pengantar, materi inti(penjelajahan, penjelasan, dan penguatan), hingga akhir pelajaran. Hasil observasi menunjukkan sebagian siswa menunjukkan kemajuan, meskipun beberapa masih membutuhkan bantuan lebih lanjut. Setelah refleksi, ada peningkatan dalam pencapaian belajar, tetapi masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam memberikan perhatian khusus pada siswa yang masih kesulitan. Pada siklus kedua, perbaikan akan dipertimbangkan untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi.

Pra Siklus

Penilaian awal yang dilakukan sebelum siklus latihan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam melakukan keterampilan *shooting* bola basket. Biasanya, anak-anak menunjukkan keterampilan shooting bola basket tanpa fokus pada gerakan dasar yang tepat. Hal ini terlihat dari penggunaan tangan yang salah, posisi badan yang tidak tepat, dan kurangnya kontrol terhadap dorongan bola. Hasil tahap pendahuluan ini menunjukkan bahwa 17 siswa (47%) berhasil tuntas, sedangkan 19 siswa (53%) tidak tuntas. Berikut adalah versi yang telah diperluas dari paragraf Anda, agar lebih informatif dan mengalir secara logis:

Penilaian awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan siklus latihan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam melakukan keterampilan shooting bola basket masih berada pada kategori rendah. Sebagian besar siswa melakukan teknik shooting tanpa memperhatikan prinsip-prinsip dasar yang benar, seperti koordinasi tangan dan mata, keseimbangan tubuh, serta posisi kaki yang sesuai saat melakukan tembakan. Kesalahan yang paling umum terjadi meliputi penggunaan tangan yang tidak tepat dalam mendorong bola, posisi badan yang cenderung kaku atau tidak seimbang, serta kurangnya kontrol terhadap arah dan kekuatan dorongan bola menuju ring. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami teknik dasar shooting lay up secara menyeluruh dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan kolaboratif. Berdasarkan hasil evaluasi tahap pendahuluan, diketahui bahwa hanya 17 siswa (47%) yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal, sementara 19 siswa lainnya (53%) masih berada di bawah standar yang ditentukan. Temuan ini menjadi dasar penting bagi peneliti untuk merancang tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan metode peer touring pada siklus berikutnya, dengan harapan mampu mengoptimalkan peningkatan keterampilan shooting siswa secara signifikan.

Siklus I

Setelah evaluasi awal, siswa pada siklus 1 menerima perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran peer touring, yaitu pembelajaran yang dibantu oleh peserta didik yang lainnya. Pada tahap awal, model pembelajaran jigsaw menggunakan peer touring diadopsi dengan pembelajaran yang dibantu oleh peserta didik yang kompeten untuk mengajar peserta didik lainnya. Berdasarkan pembelajaran yang sudah dilakukan pada siklus I menunjukan hasil sebanyak 23 siswa atau 64% dari jumlah keseluruhan berhasil menyelesaikan tugas, sedangkan 13 siswa atau 36% dari jumlah seluruhnya masih belum menyelesaikan tugas. Temuan saat ini belum sesuai dengan prediksi para peneliti, khususnya dalam hal siswa mencapai tingkat penyelesaian sebesar 75%. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan dengan hasil pra-siklus, capaian pada siklus I ini belum memenuhi target yang telah ditetapkan oleh peneliti, yakni minimal 75% siswa tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun model peer touring mulai memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan

shooting bola basket, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Di antaranya adalah kurangnya keterlibatan aktif dari sebagian siswa, kesulitan memahami instruksi dari teman sejawat, serta keterbatasan waktu dalam proses latihan teknik. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan strategi pada siklus berikutnya, baik dari segi pengelolaan waktu, pemilihan tutor sebaya yang lebih efektif, maupun penguatan motivasi dan pendampingan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan. Diharapkan, dengan adanya penyesuaian dan penyempurnaan pada siklus II, hasil belajar siswa dapat meningkat secara lebih signifikan dan mencapai target yang diharapkan.

Siklus II

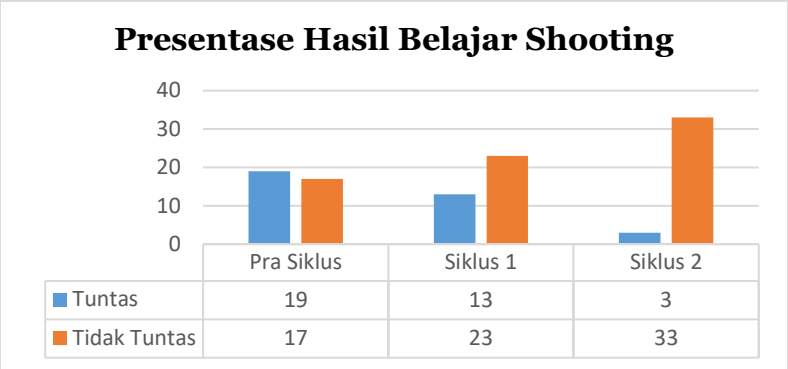
Setelah penerapan model pembelajaran jigsaw menggunakan peer touring pada siklus I dan siklus II dilakukan pengumpulan data mengenai hasil belajar shooting bola basket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 33 siswa (92%) berhasil menyelesaikan tugas, sedangkan 3 siswa (8%) tidak menyelesaikannya tugas. Penggunaan strategi model pembelajaran peer touring memberikan pengaruh yang besar dan menguntungkan terhadap hasil belajar siswa. Hasilnya telah memenuhi harapan peneliti, yaitu siswa mencapai tingkat penyelesaian sebesar 75%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran jigsaw menggunakan peer touring memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini kesalahan yang paling banyak dalam melakukan teknik shoot dikarenakan oleh teknik yang tidak sempurna dan kurang konsentrasi. Hasil pelaksanaan siklus I yang diamati.Setelah melihat rata hasil latihan siswa ternyata tingkat kesulitan ada pada gerakan tangan, disusul saat menembak/memasukkan bola ke dalam keranjang/ ring. Pada siklus II hasil menunjukkan bahwa secara klasikal telah mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa yang sudah bisa mambantu siswa yang kurang mampu dalam mata pelajaran yang mereka pelajari. Disamping itu adanya kemampuan guru yang mulai meningkat dalam proses belajar mengajar. Siswa dikelompokkan ke dalam = 4 anggota tim. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda seperti gerakan menggiring, menggiring bola dari atas kepala dan gerakan langkah kaki melakukan tembakan /shoot. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian shoot yang sama bertemu dan dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan hasil latihan tersebut mereka. Siswa mampu melakukan untuk teknik dasar shooting secara berpasangan dalam kelompok dari jarak yang ditentukan 3 m dari ring basket dan berulang-ulang. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari sisi kuantitatif, tetapi juga dari aspek kualitatif, di mana antusiasme, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa dalam mempraktikkan teknik shooting mengalami perkembangan yang signifikan. Selain itu, metode peer tutoring yang terintegrasi dalam model jigsaw terbukti mendorong terciptanya lingkungan belajar yang saling mendukung, memperkuat komunikasi antarsiswa, dan membangun budaya belajar aktif yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik siswa dalam materi bola basket secara menyeluruh.

Tabel 1. Data Pra siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Statistik Deskriptif				
	Frekuensi	**PD Tidak Tuntas**	**PD Tuntas**	**Persentase**
Pra Siklus	36	19	17	47%
Siklus I	36	13	23	64%
Siklus II	36	3	33	92%

Gambar 2. Grafik Ketuntasan Hasil Shooting Bola Basket Peserta Didik Kelas X SMK N 2 Semarang



PEMBAHASAN

Sebelum penerapan pembelajaran jigsaw menggunakan *peer touring*, sejumlah besar siswa di kelas X menghadapi tantangan dalam terlibat aktif dalam kurikulum pendidikan jasmani. Fenomena ini muncul dari kurangnya diferensiasi pengajaran yang diberikan oleh guru, serta bervariasinya tingkat pemahaman siswa tentang materi pembelajaran, isi, dan pendekatan pembelajaran. Akibatnya pelaksanaan pembelajaran menjadi tidak aktif dan gagal mengakomodasi bakat unik setiap individu (Yatmi, 2019). Model pembelajaran *peer touring* metode yang melibatkan pasangan tutor, seorang siswa berperan sebagai tutor dan siswa lain sebagai yang ditutor sehingga model pendekatan pembelajaran ini dapat Menghilangkan rasa ketakutan karna perbedaan usia, status, dan latar belakang yang biasa terjadi antara peserta didik dan guru. Lebih mungkin terjadi pembelajaran personal antara tutor sebaya. Tutor sendiri akan mendapatkan manfaat dari menjadi tutor teman sebaya (Adolph, 2016).

Penyelenggaraan pembelajaran dengan model pembelajaran *peer touring* berupaya memberikan tantangan pembelajaran karena peserta didik yang di sering dibantu dalam belajar akan kurang serius, karna merasa hanya berhadapan dengan kawannya. Bagi guru sukar menentukan tutor sebaya yang taat dengan peserta didik yang menjadi tutor sebayanya. Tidak semua peserta didik yang mengerjakan dengan cepat dapat menjelaskan kembali kepada temannya. Penerapan model pembelajaran peer touring dalam pendidikan jasmani diharapkan dapat meningkatkan perkembangan fisik, kognitif (pengetahuan tentang olahraga), dan afektif (sportivitas, kerjasama, dan disiplin) siswa, menumbuhkan pembentukan karakter, peningkatan kesehatan, dan kehidupan yang seimbang (Amin and Adnan, 2020). Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw yang dipadukan dengan metode peer tutoring, prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PJOK dapat ditingkatkan secara optimal karena strategi ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, emosional, dan psikologis siswa. Bukti empiris menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan kesempatan untuk berperan aktif, saling mengajar, dan berbagi pengetahuan dengan teman sebayanya, mereka cenderung mengalami peningkatan dalam pemahaman konsep, rasa percaya diri dalam menunjukkan keterampilan yang dikuasai, serta keterlibatan yang lebih tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan oleh munculnya rasa memiliki, tanggung jawab, serta pengakuan terhadap kompetensi diri mereka, sehingga siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan individual yang dimiliki.

KESIMPULAN

Temuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran peer touring pada pendidikan jasmani khususnya shooting bola basket telah meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMK N 2 Semarang secara signifikan. Model pembelajaran peer touring telah menunjukkan kemanjuran dalam meningkatkan kemampuan shooting (*lay up*) bola basket. Oleh karena itu, model pembelajaran *peer touring* sangat tepat digunakan dalam pengajaran pendidikan jasmani karena memungkinkan siswa untuk belajar aktif Bersama teman sejawatnya, sehingga secara efektif mengatasi kesenjangan pembelajaran yang umum ditemui dalam pendidikan jasmani. Penggunaan metode *peer touring* sangat tepat digunakan pada kelas yang tergolong mudah bosan

dengan metode satu arah atau sering disebut metode ceramah. Metode *peer touring* ini mendapatkan antusiasme dari peserta didik karena kebiasaan pembelajaran olahraga di SMK N 2 Semarang menggunakan metode ceramah, menurut saya model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode *peer touring* bisa menjadi salah satu opsi pilihan agar pembelajaran PJOK tidak membosankan dan menarik. Selain memberikan peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, penerapan model pembelajaran *peer touring* juga berdampak positif terhadap perkembangan sikap sosial siswa, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai dalam proses belajar. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan fisik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, model kooperatif *peer touring* layak direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran alternatif yang lebih humanis, menyenangkan, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa dalam konteks pendidikan jasmani di era pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dan kolaboratif.

Keberhasilan model pembelajaran peer touring ini juga menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, interaktif, dan bermakna. Selain itu, pendekatan ini dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan heterogenitas kemampuan siswa dalam satu kelas, karena memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara horizontal antar teman sebaya. Oleh karena itu, keberlanjutan penerapan model ini tidak hanya penting untuk peningkatan hasil belajar jangka pendek, tetapi juga berpotensi membentuk budaya belajar kolaboratif yang positif dalam jangka panjang. Penerapan model kooperatif berbasis peer touring sangat direkomendasikan untuk terus dikembangkan dan diteliti lebih lanjut pada materi dan jenjang yang berbeda guna memperkaya khasanah metode pembelajaran PJOK yang inovatif dan efektif.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran PJOK menggunakan model pembelajaran dengan model pembelajaran *peer touring* guna meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka peneliti memberikan saran untuk pihak-pihak yang terkait antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Pendidik
   Diharapkan para pendidik dapat menerapkan model pembelajaran Jigsaw dengan metode peer tutoring sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran aktif dalam mata pelajaran PJOK. Model ini terbukti mampu membangkitkan semangat, keterlibatan, dan kolaborasi antar siswa dalam proses belajar, serta secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar, khususnya pada materi keterampilan teknik seperti shooting (*lay up*) bola basket. Guru juga diharapkan mampu melakukan penyesuaian dan inovasi sesuai karakteristik peserta didik di kelasnya.
2. Bagi Peserta Didik
   Peserta didik diharapkan lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan belajar bersama teman sejawat, siswa dapat saling berbagi pengetahuan, membangun kepercayaan diri, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama dalam kelompok. Sikap proaktif dalam menerima dan memberikan umpan balik sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran dengan model ini.
3. Bagi Sekolah
   Sekolah diharapkan memberikan dukungan terhadap penggunaan model pembelajaran inovatif seperti Jigsaw dengan peer tutoring dalam pembelajaran PJOK. Dukungan dapat berupa kebijakan, penyediaan sarana dan prasarana, serta pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran secara keseluruhan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain, seperti pengaruh model terhadap motivasi belajar, peningkatan keterampilan sosial, atau aspek afektif siswa. Selain itu, penerapan model juga dapat diperluas pada materi PJOK lainnya atau pada jenjang pendidikan yang berbeda, agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Adii, Y., Putra, M. F. P. And Wandik, Y. (2023) 'Permainan Bola Basket: Sebuah Tinjuan Konseptual Singkat', *Multilateral : Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 22(4), P. 277. Doi: 10.20527/Multilateral.V22i4.16468.

Adolph, R. (2016) 'Pengaruh Metode Pembelajaran Peer Tutoring Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Keliling Dan Luas Bangun Datar Kelas V Mi Al-Falah Dakiring Bangkalan', 9, Pp. 1–23.

Amin, H. And Adnan, A. (2020) 'Studi Tentang Beberapa Komponen Kondisi Fisik Atlet Bolavoli Smk Negeri 1 Kota Solok', *Jurnal Patriot*, 2(1), Pp. 265–276.

Burhanuddin, I. And Maida, A. N. (2023) 'Penerapan Metode Kerja Individu Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Merias Wajah Pengantin Adat Bugis Di Smk Negeri 1 Somba Opu Kabupaten Gowa', *Jovi:Journal Of Vocational Instruction*, 2(1), P. 29. Doi: 10.55754/Jov.V2i1.46838.

Hidayatullah, F. (2018) 'Hubungan Kelincahan Dengan Keterampilan Menggiring Bola Basket Mahasiswa Baru Program Studi Pendidikan Olahraga Stkip Pgri Bangkalan', *Journal Sport Area*, 3(1), P. 28. Doi: 10.25299/Sportarea.2018.Vol3(1).1555.

Lutfiani, L., Saefuddin, A. And Rohaniawati, D. (2021) 'Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Psikomotor Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Pjok)', *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), Pp. 55–64. Doi: 10.51276/Edu.V2i1.78.

Mustafa, P. S. (2022) 'Peran Pendidikan Jasmani Untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), Pp. 68–80. Doi: 10.5281/Zenodo.6629984.

Prastowo, G. And Syam, A. R. (2014) 'Pengaruh Metode Pembelajran Part Practice Terhadap Hasil Belajar Shooting Bola Basket (Studi Pada Siswa Kelas Xi-Ips Sma Negeri 1 Cerme)', *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 2(3), Pp. 747–749.

Sirait, J. E. (2021) 'Analisis Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Keberhasilan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Bethel Tanjung Priok Jakarta Utara', *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6(1), Pp. 49–69. Doi: 10.46933/Dgs.Vol6i149-69.

Syah, D. F., Suryaningsih, L. And Ridwan, M. (2024) 'Optimalisasi Hasil Belajar Gerak Dasar Shooting Sepak Bola Melalui Pendekatan Tarl', *Jurnal Keolahragaan Juara*, 2, Pp. 164–170.

Yatmi, H. A., Wahyudi, W. And Ayub, S. (2019) 'Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Fisika Ditinjau Dari Pengetahuan Awal Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 5(2), Pp. 287–295. Doi: 10.29303/Jpft.V5i2.1327.